

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Uji Analisis Data Univariat

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 21 responden sebesar (55,3%). Hasil penelitian sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2024) mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (81,0%), laki-laki lebih berpikir secara logis dan fokus terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Respons emosional yang lebih tinggi dalam menghadapi suatu permasalahan menyebabkan cenderung mengedepankan respons emosinya (Niman, Saptiningsih & Tania, 2023). Peneliti berasumsi kecemasan yang terjadi disebabkan berlebihan dalam menanggapi masalahnya atau overthinking, mereka akan memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya, mereka akan menggunakan logika dan pikiran yang optimis serta selalu berani mengambil tindakan dan risiko yang terjadi (Effendi et al., 2023)

Berbanding terbalik dengan penelitian (Sitinjak et al., 2022), perempuan memiliki resiko kecemasan lebih besar dibanding dengan laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan lebih cenderung menerapkan pendekatan emosional dalam mengatasi permasalahan yang sedang

dialami. Perempuan beresiko 6,6 kali lebih besar mengalami kecemasan dibanding dengan kaum pria, hal ini dapat disebabkan pria dewasa umumnya lebih berfikir secara rasional, memiliki mental yang kuat dan lebih berwawasan didasarkan atas penelitian yang telah dijalankan oleh (Sairi, 2022). Menurut (Rahman et al., 2024) sebesar 13 responden (21,3%), gambaran kecemasan yang pada pasien pra operasi didasarkan atas jenis kelamin di RS Sari Asih Ciledug yakni kecemasan dapat saja terjadi pada responden laki-laki ataupun responden perempuan, terlebih ketika akan menghadapi prosedur tindakan pembedahan atau operasi.

Menurut penelitian (Nadidah et al., 2024) distribusi jenis kelamin responden paling banyak yaitu laki-laki pada kelompok intervensi sebanyak 37 responden (90,2%) dengan tingkat kecemasan ringan sampai kecemasan sedang sebanyak 36 responden dan tingkat kecemasan berat sebanyak 1 responden. Pada kelompok kontrol juga didapatkan bahwa paling banyak responden berjenis kelamin laki-laki 34 responden (82,9%) dengan tingkat kecemasan ringan sampai dengan kecemasan sedang.

2. Usia

Hasil penelitian di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran menunjukan Sebagian besar responden berusia 55-65 tahun sebanyak 15 responden atau (39,5%). Hasil penelitian sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Vilda (2023), orang lanjut usia memiliki lebih banyak pengalaman menghadapi masalah, termasuk kecemasan menjelang operasi.

Kematangan proses berpikir pada orang dewasa membantu mereka menggunakan mekanisme koping yang lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Kematangan berpikir seseorang. Pada usia yang lebih tua, seseorang cenderung lebih dewasa dalam menangani permasalahan. Usia berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman, dan cara menangani suatu penyakit atau peristiwa, yang pada gilirannya membentuk persepsi dan sikap. Usia dan pengalaman saling berkorelasi, begitu pula pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan situasional dan penanganan penyakit. Pandangan dan sikap dipengaruhi pengetahuan dan pemahaman. Orang dewasa lebih cenderung menggunakan metode penanggulangan yang lebih unggul dibandingkan remaja karena proses mental mereka yang lebih berkembang (Barus, 2024). Kecemasan berat menyumbang 51,51% tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan presentasi tertinggi.

Terdapat faktor risiko yang mungkin berkontribusi terhadap kecemasan pada pasien pre operasi, yang mungkin menjelaskan sebagian besar pasien yang tidak mengalami kecemasan, kecemasan ringan, sedang, berat, atau panik. Kematangan dalam proses berpikir berarti orang dewasa lebih cenderung menggunakan mekanisme penanggulangan yang lebih baik dibandingkan remaja. Semakin tua usia seseorang, maka semakin bijaksana pula mereka ketika menghadapi masalah. Ternyata orang muda lebih mungkin menderita gangguan

terkait stres dibandingkan orang tua (Erawan, 2021) Maka dari itu usia berpengaruh terhadap kematangan berpikir seseorang yang tercermin dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik mekanisme koping yang digunakannya dan semakin sedikit tingkat kecemasan yang dirasakannya (Putri et al., 2022) Didasarkan atas hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan, jika kecemasan pasti terjadi pada pasien pra operasi dalam persiapan pembedahan pada usia berapa pun, terlebih rasa cemas pasti akan muncul pada pasien-pasien yang akan menjalani prosedur operasi, walaupun mekanisme koping seseorang dengan usia yang telah matang lebih baik dari usia muda, namun tetap saja seseorang yang berusia tua/lanjut juga dapat mengalami kecemasan saat akan menjalani prosedur pembedahan.

3. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran menunjukkan mayoritas responden memiliki Pendidikan terakhir paling banyak di Tingkat SMP sebanyak 14 orang atau (36,8%). yang tidak bersekolah atau tidak menyelesaikan SD. Hasil penelitian sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Sitinja (2022) yang mayoritas pasiennya adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 46,2%. Penelitian Sembiring (2019) mayoritas responden memiliki kualifikasi pendidikan SMP setara dengan 23 orang (57,5 %). Sebagian kecil berpendidikan sekolah menengah yaitu 2 orang (5,0%). Tingkat kecemasan erat

kaitannya dengan tingkat pendidikan seseorang, dimana seseorang dapat mencari informasi atau menerima informasi yang baik agar cepat memahami kondisi dan tingkat keparahan penyakitnya, serta situasi serupa hal ini akan meningkatkan kecemasan pada orang tersebut (Hastuti, 2024). Rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mudah membuat mereka merasa cemas, karena kurangnya pengetahuan. Semakin berpendidikan seseorang maka semakin besar keinginan dan harapannya, sehingga pasien dengan pendidikan tinggi seringkali lebih sensitif dan kritis terhadap situasi. Kematangan berpikir juga dipengaruhi oleh pendidikan.

Pendidikan yang tepat akan membantu dengan mudah mengidentifikasi tekanan internal dan eksternal. pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima teknologi dan ide-ide baru. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu, karena dapat membantunya dalam mengambil tindakan dan mengambil keputusan dengan lebih mudah. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ahsan (2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah akan lebih mudah merasa cemas dibandingkan seseorang yang berpendidikan tinggi. Kecemasan pasien yang berpendidikan menengah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan bedah. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sumber penting untuk mengatasi stres. Masyarakat dengan

tingkat pendidikan lebih rendah menunjukkan sikap yang kurang terhadap layanan psikiatri, dan masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih sering mencari layanan psikiatri (Mutia et al., 2023)

4. Pekerjaan

Hasil penelitian di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran diperoleh dari 38 responden mayoritas 13 responden atau (34,2%). berprofesi sebagai swasta, Pekerjaan sangat berpengaruh, karna jika tidak bekerja dapat menimbulkan kecemasan dan dapat berpengaruh terhadap perilaku responden. Hasil penelitian sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Kustiawan (2019) menunjukkan pekerjaan karyawan swasta menjadi yang paling banyak menjadi responden yaitu sebesar (47,2%) sebagai pasien yang akan menjalani operasi. Hal ini dihubungkan dengan Tingkat penghasilan seseorang karena membutuhkan perawatan yang cukup sehingga memerlukan biaya yang besar pula, keadaan ini dapat mempengaruhi kecemasan karena tidak memiliki penghasilan. Pekerjaan merupakan kegiatan utama atau penghasil utama dalam kehidupan (Ritonga et al., 2020)

5. Jenis Anestesi

Hasil penelitian di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran, sebagian besar responden menerima anestesi general, yaitu sebanyak 22 responden atau (57,0%), sementara 16 responden atau (42,1%) menerima anestesi spinal. Dari total 38 responden, pasien yang mengalami kecemasan berat dengan rentang nilai (19-24) yaitu pada

jenis anestesi general sebanyak 6 responden sedangkan pada jenis anestesi spinal juga mengalami kecemasan berat sebanyak 2 responden tetapi dengan skor nilai berbeda yaitu dengan nilai skor 20. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien dengan anestesi general lebih tinggi tingkat kecemasannya dibandingkan jenis anestesi spinal. Anestesi umum (general anestesi), ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada pasien. Pertama, prosedur ini melibatkan penggunaan obat bius yang mematikan kesadaran pasien, yang sebagian orang dapat menimbulkan ketakutan terhadap hilangnya kendali atas tubuh dan situasi. Selain itu, ketidak pastian mengenai kemungkinan terjadinya komplikasi, durasi operasi, dan waktu pemulihan juga dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi. Beberapa pasien mungkin juga cemas terkait risiko reaksi alergi terhadap obat anestesi atau masalah kesehatan yang dapat muncul selama prosedur (Sari 2019). General anestesi merupakan teknik yang banyak dilakukan berbagai macam prosedur pembedahan general anestesi adalah tindakan untuk membantu pasien tidak merasa sakit selama prosedur medis dilakukan (Yanto et al., 2022).

6. Jenis Operasi

Hasil penelitian di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran diketahui pasien pre operasi orif sebanyak 11 responden atau (28,97%). 9 responden pasien laparatomi (23,7%), 8 responden pasien appendiktomi (21,1%), 6 responden pasien debridement (15,8%), dan 4 pasien

pleurektomi (10,5%). dari data tersebut didapatkan data bahwa pada operasi laparatomi merupakan operasi terbanyak mengalami kecemasan berat yaitu dengan skor (19-24) dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis operasi mampu mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Defia et al., 2022). Salah satunya pembedahan laparatomi atau pengangkatan kista ovarium. Pasien yang akan menjalani operasi akan mengalami kecemasan merupakan hal yang wajar dan telah dibuktikan bahwa tingkat kecemasan pada individu yang akan menjalani operasi memang akan selalu terjadi (Yuli, 2020). Terkait dengan jenis operasi minor dan mayor juga memberikan dampak bagi pasien pra-operasi dikarenakan adanya persepsi takut akan operasi yang dijalani, hal tersebut menyebabkan 50% pasien yang menjalani operasi dengan jenis mayor mengalami tingkat kecemasan berat.

Kecemasan pasien preoperasi juga dapat timbul dikarenakan seseorang takut nyeri atau sakit setelah dilakukan pembedahan dan hal itu dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam melakukan aktivitas. Responden menganggap prosedur pembedahan dapat menimbulkan stres karena kerumitannya. Kecemasan juga dapat disebabkan oleh risiko yang terkait dengan pembedahan dan anestesi, serta perawatan asing yang harus dijalani pasien. Responden sangat mengkhawatirkan, karena selain lama waktu operasi yang panjang, operasi ini tergolong rumit, sehingga responden selalu berpikir yang akan dihadapi sewaktu operasi. Hasil ini di dukung pendapat yang menyatakan bahwa bedah

mayor merupakan pembedahan dimana secara relatif lebih sulit untuk dilakukan daripada pembedahan minor, membutuhkan waktu, melibatkan resiko terhadap nyawa pasien (Ritonga et al., 2020).

7. Pengalaman Operasi

Hasil penelitian di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran berdasarkan pengalaman operasi diketahui sebagian besar 23 responden atau (60,5%). Belum pernah melakukan operasi sebelumnya, bahwa responden yang tidak pernah menjalani operasi sebelumnya lebih banyak mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang sudah pernah menjalani operasi sebelumnya. Penurunan Tingkat kecemasan pada individu yang sebelumnya tidak pernah menjalani operasi atau anestesi, dapat disebabkan sebagai variabel. Salah satu faktor adalah berkurangnya kesalah pahaman pasien terkait perawatan bedah atau anestesi, yang mungkin disebabkan pemahaman yang lebih baik pasien mengenai prosedur-prosedur ini, pengalaman individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana orang merespon Ketika dihadapkan pada kondisi atau tantangan yang tidak menyenangkan. Selain itu, pengalaman ini juga berkorelasi dengan usia dan Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam menyerap informasi dan membuat keputusan yang berdasarkan pengalaman bedah mereka sebelumnya (Hamarno et al., 2024).

8. Tingkat Kecemasan Responden Sebelum dilakukan Intervensi

Hasil yang didapatkan dari penelitian sebelum di berikan terapi *butterfly hug* diperoleh skor kecemasan berat 19 responden sebesar (50,0%), 16 responden mengalami kecemasan sedang sebanyak (42,1%), dan 3 responden mengalami kecemasan ringan sebanyak (7,9%). responden yang memiliki cemas berat. Hal ini disebabkan karena rasa cemas yang dirasakan responden tersebut akibat adanya suatu bentuk stress. Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, kecemasan berat sangat mengurangi lapangan pandang persepsi responden. Responden terlalu mencemasankan terhadap tindakan operasi yang akan dijalani, dan keadaan fisiknya setelah melakukan operasi. Faktor lain seperti dukungan keluarga memainkan peran yang signifikan terhadap adanya perasaan cemas pada pasien pre operasi. Penelitian yang dilakukan. Rahmayati, Silaban, Fatonah (2019), menyatakan dukungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pengaruh Metode Butterfly Hug Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap” oleh Fatikhaturrohman et al., (2022) (Nadidah et al., 2024) yaitu pasien pre operasi laparatomi mengalami kecemasan berat sebanyak (76,7%) dan tingkat kecemasan sedang sebanyak (23,3%). Kemudian setelah diberikan butterfly hug pasien memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak (83,3%)

9. Tingkat Kecemasan Responden Sesudah dilakukan Intervensi

Hasil yang didapatkan dari penelitian sebelum di berikan terapi *butterfly hug* diperoleh skor kecemasan ringan yaitu 23 responden sebesar (60,5%). Terapi *butterfly hug* yang diberikan sebanyak 10x tepukan dalam 1 sesi, dapat menurunkan dan memberikan efek menenangkan dalam menghadapi operasi. Hal ini sejalan dengan penelitian “Pengaruh Metode Butterfly Hug Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap” oleh Fatikhaturrohmah et al., (2022) (Nadidah et al., 2024) yaitu pasien operasi *sectio caesaria* sebelum diberikan *butterfly hug* mengalami kecemasan berat sebanyak (76,7%) dan tingkat kecemasan sedang sebanyak (23,3%). Kemudian setelah diberikan *butterfly hug* pasien memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak (83,3%) dan tingkat kecemasan sedang sebanyak (16,7%). Teknik *butterfly hug* berfokus pada ritme ketukan sambil menerapkan fokus pada ketukan yang dihasilkan serta fokus untuk meningkatkan pandangan positif dan mencerminkan harga diri mereka. Terapi *butterfly hug* dapat menurunkan kecemasan menjadi ringan melalui beberapa mekanisme yang memengaruhi tubuh dan pikiran pasien. Teknik *butterfly hug*, yang melibatkan tepukan ritmis di bagian dada, dapat merangsang sistem saraf parasimpatis, yang bertanggung jawab untuk mengatur respons relaksasi. Hal ini dapat menurunkan ketegangan tubuh, memperlambat detak jantung, dan meningkatkan perasaan tenang. Ketika pasien fokus pada sensasi tepukan dan pernapasan

mereka selama terapi, hal ini dapat mengalihkan perhatian dari kekhawatiran atau ketakutan terkait operasi. Fokus ini membantu mengurangi pikiran cemas yang dapat memperburuk kecemasan. Respons tubuh terhadap terapi ini, seperti perasaan tenang dan santai, mendorong terjadinya perubahan emosional yang positif. Perasaan bahagia dan damai yang dihasilkan dapat mengurangi kecemasan dan stres.

Secara keseluruhan, kombinasi dari efek fisik, emosional, dan neurobiologis ini menjelaskan mengapa terapi *butterfly hug* dapat efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien menjadi lebih ringan. Teknik ini juga bisa meningkatkan fungsi otak, yaitu medial prefrontal cortex dan posterior cingulate cortex, ventral striatum, dan ventral medial prefrontal cortex, yang berperan sebagai bagian otak yang bertugas untuk membuat pandangan, persepsi, penilaian dan pengaturan emosi, sehingga dapat mengurangi stres (Ningsih et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Girianto, dkk (2021) yang hasilnya membuktikan bahwa pada kelompok eksperimen yang diberikan terapi *butterfly hug* terdapat penurunan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan dengan hasil post-test menunjukkan bahwa separuh responden (50,0%) mengalami kecemasan sedang dan separuh responden (50,0%) mengalami kecemasan ringan. $p\text{-value } 0,003 \text{ dan } = 0,05 \text{ (} 0,003 \text{ } 0,05 \text{)}$ artinya ada pengaruh *Butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada lansia.

B. Pembahasan Hasil Uji Analisis Data Bivariat

Hasil penelitian pengaruh terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran Berdasarkan tabel analisis uji Wilcoxon Pengaruh terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi didapatkan nilai 38 pada nilai Negative rank artinya ada penurunan kecemasan setelah diberikan terapi *butterfly hug*. Sedangkan pada nilai positive rank yang dihasilkan adalah 0 hal ini menunjukkan tidak ditemukan responden yang mengalami peningkatan Tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi. Dan ties adalah kesamaan nilai pre test dan posttest didapatkan nilai ties dalam penelitian ini adalah 0 yang menunjukkan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest. Pada penelitian ini nilai Z hitung -5,638, dan nilai p value = sebesar $0,000 < (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

Penelitian Naspufah (2022) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa dapat diturunkan dengan terapi *butterfly hug*. Terapi ini memberikan efek rileks, merasa percaya diri dan aman, menciptakan rasa senang dan menghilangkan sedih, memulihkan rasa sakit dan membuat tingkat kecemasan menurun. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh pemberian terapi *butterfly hug* sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami pada kelompok tersebut. (Putri, 2023). Proses

terjadinya kecemasan berawal dari stimulus eksternal maupun internal bisa berbentuk kejadian lampau dan factor keturunan. Selanjutnya, sistem saraf pusat memersepsikan stimulus tersebut berdasar pola hidup masing-masing orang. Butterfly hug atau pelukan kupu-kupu adalah terapi yang bertujuan untuk mengatasi kecemasan dan merileksasikan dengan metode stimulasi secara mandiri. terapi butterfly hug termasuk dalam tindakan psikoterapi kognitif yang bermanfaat untuk penanganan kecemasan. Adapun metode dari terapi ini yaitu dengan memberikan sugesti kepada diri sendiri, mengontrol emosi sendiri. Terapi ini merupakan pertolongan pertama dalam kecemasan karena terapi ini mencakup bentuk rangsangan secara mandiri untuk menenangkan diri sendiri ketika dihadapkan dengan berbagai macam perasaan negatif seperti perasaan tidak nyaman, sedih, takut, dan cemas (Hafida, Effendi and Purwanto, 2023). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mila Naspuah (2022) diketahui bahwa terdapat pengaruh dari terapi butterfly hug terhadap tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa keperawatan sebelum diberikan terapi dan setelah diberikan terapi dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Yang artinya terapi butterfly hug berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner atau saat melakukan penelitian dengan

menggunakan kuesioner banyak responden yang menolak untuk di dokumentasi serta ada beberapa responden yang tidak mau diberikan kuesioner dengan alasan ribet dan takut data nya kesebar maka dari itu peneliti harus bisa menyakinkan responden dengan memberikan penjelasan tujuan dari maksud tersebut.



